BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:241) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya".

Menurut Themin (2012:175) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas adalah mengukur seberapa cepat suatu item dapat di konversi menjadi kas".

Menurut Kasmir (2012:129) mendefinisikan likuiditas sebagai berikut :

> " Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi yang harus segera dipenuhi.

2.1.1.2 Komponen-Komponen Likuiditas

Menurut Subramanyam (2011:239) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas jangka pendek. Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kapan arus kas masuk dan arus kas keluar terjadi serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Jadi, likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat".

Menurut Subramanyam (2012:273) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "1. Kas. Aset yang paling likuid, mencakup mata uang, deposito dana, *money orders*, cek; dan
> 2. Setara kas (*Cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang (1) siap dikonversi menjadi kas dan (2) hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga yang hanya minimal. Investasi ini biasanya jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Contoh setara kas adalah *treasury bill* (surat berharga yang dikeluarkan oleh pemerintah AS) jangka pendek, *commercial paper*, dan dana pasar uang. Setara kas sering kali digunakan sebagai wadah sementara kelebihan kas".

Sedangkan menurut Arfan (2009:202) komponen-komponen yang mempengaruhi likuiditas sebagai berikut:

> "Kas. Kas adalah uang tunai yang tersedia, baik di laci, di dompet, tabungan di bank, maupun dalam deposito yang jatuh temponya di bawah satu tahun. Perlu diperhatikan, kas bukan merupakan persediaan barang dagangan, piutang, tanah ataupun bangunan yang kita miliki. Memang hal-hal tersebut bisa dijadikan uang namun biasanya akan membutuhkan waktu, yang kadang kala memakan waktu cukup lama. Sering kali karena kita terdesak oleh kebutuhan uang atau kas yang cukup besar, sementara di sisi lain uang/kas di tangan tidak mencukupi untuk berbagai keperluan seperti untuk membayar gaji karyawan, membayar pemasok barang, membayar utang bank, dan lain sebagainya. Sebagai jalan keluar untuk menutup keperluan pengeluaran yang besar tersebut maka langkah yang dapat di ambil adalah berutang. Namun berhutang akan menjadi maksimal pada satu titik (ada batasnya) dan tidak mungkin mendapatkan utang lagi. Sehingga langkah terakhir yang dapat di ambil adalah harus menjual sebagian aktiva yang kita miliki seperti modal, tanah, bangunan, dan lain-lain. Karena harus segara menjadi uang, maka harga jualnya menjadi rendah bahkan mungkin di bawah harga pasar. Malah dalam banyak kasus seiring terjadi kerugian karena harga jual lebih sedikit dibandingkan dengan harga beli.

Menurut Subramanyam (2011:91) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Uang tunai atau kas (*cash*) merupakan saldo sisa dari arus kas masuk dikurangi arus kas keluar yang berasal dari periode-periode sebelumnya. Arus kas bersih atau disebut arus kas, mengacu pada arus kas masuk dikurangi arus kas keluar pada periode berjalan. Ukuran arus kas mengakui arus kas masuk saat kas diterima walaupun belum tentu telah dihasilkan, dan mengakui arus keluar saat kas dibayarkan walaupun beban belum tentu telah terjadi. Laporan arus kas melaporkan ukuran arus kas untuk tiga aktivitas utama dalam aktivitas usaha: operasi, investasi, dan pendanaan. Kas merupakan aset yang paling likuid serta menawarkan likuiditas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Aktivitas operasi perusahaan melibatkan konversi kas menjadi berbagai aset (seperti persediaan) yang digunakan untuk menghasilkan piutang dari penjualan kredit. Siklus operasi menjadi lengkap saat kas kembali ke perusahaan melalui proses penagihan yang memungkinkan dimulainya siklus operasi baru. Analisis laporan keuangan mengakui bahwa akuntansi akrual, dimana perusahaan mengakui pendapatan saat dihasilkan dan beban saat terjadi, berbeda dengan akuntansi berbasis kas. Kas digunakan untuk membayar utang, mengganti peralatan, memperluas fasilitas, dan membayar dividen. Dengan demikian, analisis arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan berikut sumber operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis ini membantu kita menilai likuiditas karena likuiditas merupakan kedekatan aset dan kewajiban pada kas.

Menurut Arfan (2009:203) tentang komponen-komponen likuiditas sebagai berikut:

> "Perlu di ingat, apabila kita memiliki perusahaan atau sebuah usaha yang menguntungkan, tidak secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan jumlah kas atau uang di tangan. Sebagai contoh yang ekstrem, kita menjual barang dengan sistem kredit maka tentunya kita tidak akan menerima uang untuk saat ini. Sehingga walaupun, katakanlah kita memiliki keuntungan 10 juta saat ini dari hasil penjualan kredit tersebut, namun hal tersebut belum-lah menjadi uang atau kas yang benar-benar ada di tangan kita. Jadi meningkatnya keuntungan belum tentu sejalan dengan meningkatnya jumlah uang di tangan kita. Singkatnya kita tidak bisa membayar sesuatu dengan keuntungan, namun hal tersebut hanya bisa di bayar dengan uang atau kas".

Dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen likuiditas terdiri dari kas dan setara kas.

2.1.1.3 Ukuran Rasio Likuiditas

Menurut Lukas (2008:415) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut:

"Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo".

Menurut Kasmir (2012:130) tentang rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu".

Berdasarkan pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa rasio likuiditas adalah ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang-utang lancarnya yang telah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2012:133) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sebagai berikut:

"1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.
Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:135)

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat atau } \textit{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:137)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat di gunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2012:139)

4. Rasio Perputaran Kas
   Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
   Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012:141)

5. *Inventory to Net Working Capital*
   Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
   Rumus yang digunakan untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* sebagai berikut:

$$\textit{Inventory to NWC} = \frac{\textit{Inventory}}{\textit{Current assets} - \textit{Current Liabilities}}$$

Sumber: Kasmir (2012:142)

Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar".

Penulis menggunakan rasio lancar (*current ratio*) karena Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Sehingga perusahaan yang memiliki total aktiva lancar yang tinggi dapat dijadikan jaminan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menarik calon investor serta investor dalam membuat keputusan investasi atau kebijakan ekonomi sebuah perusahaan.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Dalam rangka mencapai struktur modal yang optimal, ada beberapa teori yang dapat menjelaskannya. Kegunaan mempelajari teori struktur modal adalah untuk mengasah perspektif dan memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur keuangan yang lebih baik.

Sumber pendanaan didalam suatu perusahaan dibagi kedalam dua kategori yaitu pendanaan internal berupa modal sendiri yang diperoleh dari sumber saldo laba dan pendanaan eksternal berupa modal pinjaman yang diperoleh dari para kreditor atau yang disebut dengan hutang dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan atau yang disebut sebagai modal.

Proporsi atau bauran dari penggunaan modal sendiri dan hutang dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan disebut struktur modal perusahaan. Perbandingan antara modal pinjaman dan modal sendiri dalam suatu perusahaan haruslah tepat dan sesuai, karena perbandingan tersebut akan berpengaruh langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

Struktur modal (*capital structure*) mempunyai pengertian yang berbeda dengan struktur keuangan (*financial structure*). Struktur modal hanya merupakan bagian dari struktur keuangan.

Menurut Warsono (2003 : 238)

> "Dalam teori-teori struktur modal, ada 2 (dua) faktor yang disorot, yaitu biaya modal yang harus ditanggung perusahaan dan harga saham perusahaan yang tengah berlaku di bursa efek. Dalam konteks ini ada dua macam teori struktur modal yang dikaji, yaitu teori struktur modal pada pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, dan teori modal pada

pasar modal yang sempurna dan ada pajak. Untuk keperluan pengambilan keputusan struktur modal secara praktis".

Rodoni (2010 : 137) mengatakan bahwa ;

"Struktur modal merupakan pembiayaan permanent yang terdiri dari utang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham ".

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2007:232) mengatakan bahwa ;

"Struktur modal adalah bauran (atau Proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang diwakili oleh utang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa. Setiap komponen dari struktur modal akan mempunyai biaya tertentu, sehingga diperlukan struktur modal yang optimal dan dapat meminimalisasikan biaya modal."

Menurut Agus Sartono (2008:225) mengatakan bahwa :

"Struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa."

Sedangkan menurut Brigham & Weston (2005: 150) menyatakan bahawa :

"Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan ekuitas. Struktur modal yang optimal adalah gabungan dari hutang dan ekuitas yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Penggunaan besarnya proporsi hutang dalam struktur modal dapat diamati lewat rasio *Leverage*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Dengan kata lain bahwa rasio leverage ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang jangka pendek dan jangka panjangnya yang dapat diukur melalui *Debt Equity Ratio/DER* dan *Debt Ratio/DR".*

Sedangkan Irham Fahmi (2012:179) menyatakan bahwa:

"Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan".

Martono dan Harjito (2008 : 239), menjelaskan bahwa ;

"Struktur modal optimal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri".

Struktur atau komposisi modal harus diatur sedemikian rupa sehingga terjamin stabilitas keuangan perusahaan, memang tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah dan komposisi modal dari tiap-tiap perusahaan, tetapi pada dasarnya pengaturan terhadap struktur modal dalam pesahaan harus berorientasi pada tercapainya stabilitas keuangan dan terjaminnya kelangsungan hidup perusahaan.

Dari pengertian-pengertian yang dipaparkan dapat ditarik kesimpulan tentang struktur modal yaitu perbandingan atau perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau disebut (*long – term debt to equity ratio atau leverage.).* Keuangan yang digunakan perusahaan dalam mencapai stabilitas keuangan dan kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2.2 Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto, (2001) Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen yaitu:

1. Modal Asing

   Modal asing atau hutang jangka panjang adalah hutang jangka waktunya adalah panjang umumnya lebih dari sepuluh tahun. Hutang jangka panjang

ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

Komponen - komponen hutang jangka panjang ini terdiri dari:

a. Hutang hipotik *(mortgage)*

   Hutang hipotik adalah bentuk hutang jangka panjang yang dijamin dengan asset tidak bergerak (tanah dan bangunan).

b. Obligasi *(bond)*

   Obligasi adalah sertifikat yang menunjukan pengakuan bahwa perusahaan meminjam uang dan menyetujui untuk membayarnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Pelunasan atau pembayaran kembali obligasi dapat diambil dari penyusutan asset tetap yang dibelanjai dengan pinjaman obligasi tersebut dan dari keuntungan.

Modal asing hutang jangka panjang di lain pihak, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali dalam jangka waktu tertentu. Semakin lama jangka waktu semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas bagi perusahaan untuk mendayagunakan sumber dana yang berasal dari asing atau hutang jangka panjang tersebut.

Meskipun demikian, hutang tetap harus dibayar pada waktu yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu dan harus sudah disertai dengan bunga yang sudah diperhitungkan sebelumnya, dengan demikian seandainya perusahaan tidak mampu membayar kembali hutang

dan bunga, maka kreditur dapat memaksa perusahaan dengan menjual asset yang dijadikan jaminannya.

Oleh karena itu, kegagalan membayar hutang atau bunganya akan mengakibatkan perusahaan kehilangan kontrol terhadap perusahaannya seperti halnya sebagian atau keseluruhan modal yang ditanamkan dalam perusahaan, begitu pula sebaliknya para kreditur dapat kehilangan kontrol sebagian atau keseluruhan dana pinjaman dan bunganya, karena segala macam bentuk yang ditanamkan dalam perusahaan selalu dihadapkan pada risiko kerugian.

Struktur Modal pada dasarnya merupakan suatu pembiayaan permanen yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing, dimana modal sendiri terdiri dari berbagai saham dan saldo laba. Penggunaan modal asing akan menimbulkan beban yang tetap dan besarnya penggunaan modal asing ini menurunkan *leverage* keuangan yang digunakan perusahaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi modal asing atau hutang jangka panjang dalam struktur modal perusahaan akan semakin besar pula risiko kemungkinan terjadinya ketidakmampuan untuk membayar kembali hutang jangka panjang beserta bunga pada jatuh tempo. Bagi kreditur hal ini berarti bahwa kemungkinan turut serta dana yang mereka tanamkan dalam perusahaan untuk dipertaruhkan pada kerugian juga semakin besar.

2. Modal Sendiri *(Shareholder Equity*)

   Modal Sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam dalam perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Modal sendiri berasal dari sumber *intern* maupun *extern*, sumber *intern* didapat

dari keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber *extern* berasal dari modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Komponen Modal sendiri terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan suatu Perusahaan Terbatas (PT), dimana modal saham terdiri dari:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh investor, dengan memiliki saham ini berarti ia membeli prospek dan siap menanggung segala risiko sebesar dana yang ditanamkan.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang.

b. Saldo Laba

Saldo laba adalah sisa laba dari keuntungan yang tidak dibayarkan sebagai deviden.

Komponen modal sendiri ini merupakan modal perusahan yang dipetaruhkan untuk segala risiko, baik risiko usaha maupun risiko-risiko kerugian lainnya. Modal sendiri ini tidak memerlukan jaminan atau keharusan untuk pembayaran kembali dalam setiap keadaan maupun tidak adanya kepastian tentang jangka waktu pembayaran kembali modal sendiri. Oleh karena itu, tiap–

tiap perusahaan harus mempunyai jumlah minimum modal yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Modal sendiri yang bersifat permanen akan tetap tertanam dalam perusahaan dan dapat diperhitungkan pada setiap saat untuk memelihara kelangsungan hidup dan melindungi perusahan dari risiko kebangkrutan.

Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada asset tetap yang bersifat permanen dan investasi-investasi yang menghadapi risiko kerugian yang relative kecil, karena suatu kerugian atau kegagalan dari investasi tersebut dengan alasan apapun merupakan tindakan membahayakan bagi kontinuitas kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.2.3 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Budi Rahardjo (2007:119) rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri *(long term debt to equity ratio* atau *long term debt to networth ratio)* adalah:

> "Perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri".

Sedangkan menurut Suad Husnan & Enny Pudjiastuti (2002:70) Rasio ini menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* ini dinyatakan dalam rumus atau rasio sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sumber: Suad Husnan, 2002:70)

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dikarenakan DER mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dan *total shareholder's equity* (total modal sendiri).

Adapun menurut Jumingan (2006:227), menyatakan *Debt to Equity Ratio*, yaitu rasio antara total utang dengan modal sendiri.

Rasio ini menunjukan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan, tapi bagi pihak bank makin besar rasio ini berarti akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan perusahaan yang mungkin terjadi.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2007;254) menyatakan :

"Profitabilitas adalah rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan".

Menurut Bambang Riyanto (2008:35) menyatakan bahwa :

"Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Menurut Kasmir (2012:196) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

"Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu.

2.1.3.2 Ukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas ini dapat dibagi atas enam jenis yaitu (Kasmir, 2012:) :

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut

   $$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

   (Sumber : Kasmir, 2012:199)

   Gross profit adalah *net sales* dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan *net sales* adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada diantara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2. Net Profit Margin (NPM)

   NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya

$$NPM = \frac{\textit{Net Income After Tax}}{\textit{Sales}}$$

(sumber : Kasmir, 2012:200)

Nilai NPM ini juga berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

3. *Operating Return On Assets* (OPROA)

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

$$OPROA = \frac{\textit{Operating Income}}{\textit{Average Total Asset}}$$

(Sumber : Kasmir, 2012: 201)

Operating income merupakan kentungan operasional atau disebut juga laba usaha. *Average total assets* merupakan rata-rata dari *total asset* awal tahun dan akhir tahun. Jika *total asset* awal tahun tidak tersedia, maka total asset akhir tahun dapat digunakan.

4. *Return On Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA kadang-kadang disebut juga *Return on Investment* (ROI).

$$ROA = \frac{\textit{Net Income After Tax}}{\textit{Average Total Assets}}$$

(Sumber: Kasmir, 2012:202)

5. *Return on equity* (ROE)

*Return on equity (*ROE) merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. *Return on equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *return* bagi pemegang saham biasa setelah memperhitungkan bunga (biaya hutang) dan biaya saham preferen. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim sisa atas keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang kemudian saham preferen baru kemudian ke pemegang saham biasa.

Return on equity merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*the common stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Hal ini ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikkan permintaan saham suatu perusahaan,

maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal. Oleh karena itu dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on equity* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\textit{Net Income After Tax}}{\textit{Equity}}$$

(Sumber : Kasmir, 2012:204)

6. *Earning Power*

Earning Power adalah hasil kali *net profit margin* dengan perputaran aktiva. *Earning Power* merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan. Rasio ini menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Apabila perputaran aktiva meningkat dan *net profit* margin tetap maka *earning power* juga meningkat. Dua perusahaan mungkin akan mempunyai *earing power* yang sama meskipun perputaran aktiva dan *net profir margin* keduanya berbeda**.**

Penulis menggunakan rasio ROE (*return on Asset*) karena Perhitungan rasio ROE dilakukan dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1.	Erma Risdo Tohonan Manurung Gusnardi Rina Selva Johan	Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas	Secara simultan likuiditas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini terbukti dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.	Jurnal Administrasi bisnis
2.	Antonius Lokollo Muchamad Syafruddin	Pengaruh Manajamen Modal Kerja Dan Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011	Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah keenam variabel independen yang digunakan dalam model regresi yaitu Average Collection Period, Inventory Turnover In Day, Average Payment Period, Logarithm of Sales , Current ratio, Debt ratio semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan	Diponegoro journal of accounting *volume 2, nomor 2, tahun 2013*
3.	Abdul Hasyim Batubara	Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT. Bumi Flora	Hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas perusahaan sudah baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga diketahui sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.	Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu 131Vol.3 No.2 Desember 2010 ISSN : 1979 – 5408.

4.	Qasim Saleem & Ramiz Ur Rehman	*Impacts of liquidity ratios on profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan)*	*So it is concluded that liquidity ratio affect the profitability.*	*Interdisciplinary Journal of Research in Business Vol. 1, Issue. 7, July 2011 (PP.95- 98).*
5.	Mayasari, Anceu yulia	Studi Kasus Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Po. Gagak Rimang Periode Tahun 2000-2007	Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dengan korelasi berkategori sangat kuat dan menghasilkan hubungan tidak searah atau berbanding terbalik antara struktur modal dengan profitabilitas perusahaan, artinya setiap kenaikan jumlah struktur modal akan diikuti oleh penurunan profitabilitas perusahaan, begitupun sebaliknya.	Volume 7, Nomor 13, Februari 2008
6.	David Sukardi Kodrat	Peranan Struktur Modal terhadap Profitabilitas	Penelitian ini mengevaluasi peranan struktur modal terhadap profitabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.	ISSN: 1829-7501 Eksekutif Volume 6 Nomor 1 Februari 2009
7.	Namazi and Shirzade	*Examining the Relationship Between Capital Structure and Profitability of Firms Allowed in Tehran stock Exchange*	*examined the relationship between capital structure and profitability of firms that are allowed in Tehran stock exchange. The results of their study showed that there is a weak relationship between capital structure and profitability and the relationship is different in various industries*	*Accounting and Auditing Examinations*, No.42, PP. 75-94
8.	Bagherzade	*The Explanation of the Patterns of Capital*	*In a study decided to demonstrate the pattern of capital structure of the firms allowed in Tehran stock exchange. The results of his*	*Financial Studies*, No.16, PP. 23-47

		Structure of the Firms Allowed in Tehran Stock Exchange	*study, which was done during the years 1377 to 1381, including a sample of 158 manufacturing firms, are indicative that capital structure of these firms are dependent on variables such as the amount fixed assets of firm, the size of firm and profitability*	
9.	John Gartchie Gatsi	*Capital Structure And Profitability In Ghnanaian Banks*	*Previous studies conducted to investigate the relationship between capital structure and firm profitability yielded mixed results. Most studies revealed a significant positive association between debt and firm profitability*	SSRN : id-1618952

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu investor serta kreditor saat ini atau potensial dan para pemakai lainnya dalam menilai jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penebusan, atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman.

Menurut Darsono dan Ashari (2005:4), laporan keuangan adalah:

> "Hasil dari proses akuntansi yang disebut siklus akuntansi. Laporan keuangan menunjukan posisi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan selama satu periode. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan".

Untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan harus dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan adalah:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang

> mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Perusahaan yang terdapat dalam industri biasanya lebih banyak menggunakan utang jangka pendek daripada jangka panjang. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, selanjutnya berkaitan dengan masalah likuiditas ini perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan dalam keadaan *liquid* dan sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *inliquid*.

Menurut Budi Rahardjo (2007:115), rasio likuiditas adalah:

> "Merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:19), Dengan melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

Keputusan struktur modal merupakan keputusan yang penting dalam perusahaan. Keputusan ini penting karena perlu mengoptimalkan *return* sehingga biaya yang ditimbulkan akibat keputusan pemilihan penggunaan modal dapat ditekan.

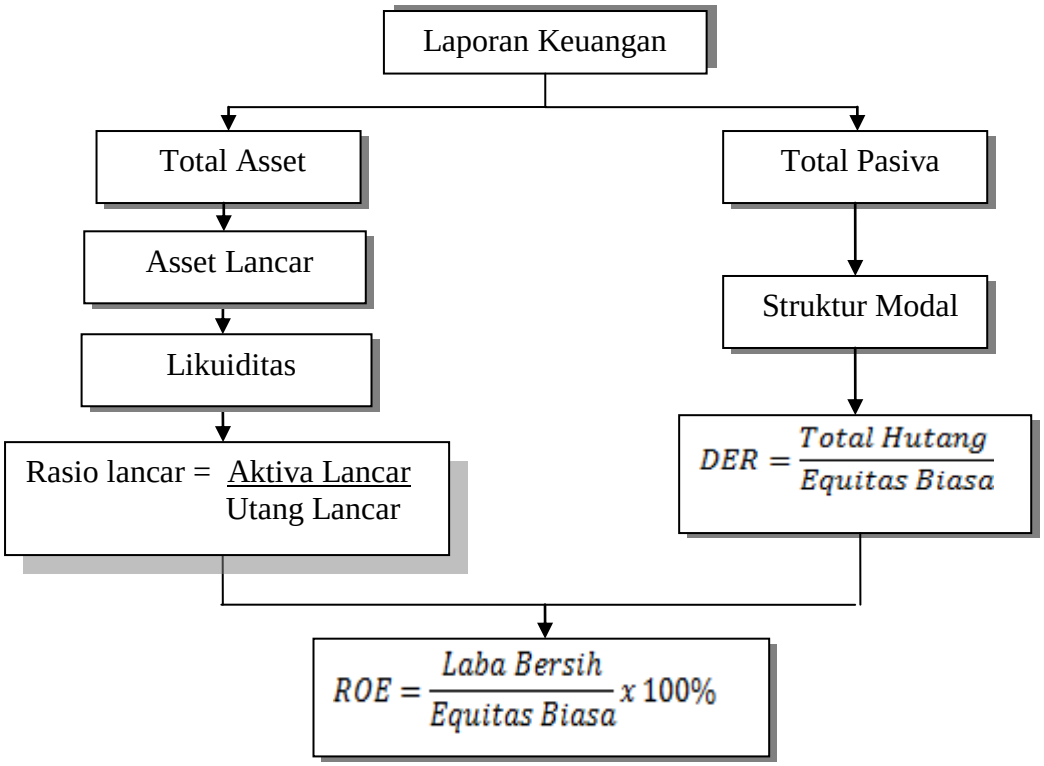
Menurut Brigham & Weston (2005: 150), mengemukakan sebagai berikut:

> "Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dan ekuitas".

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan membuka link atau cabang yang baru serta memperbesar *investasi* atau membuka *investasi* baru terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304), rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas adalah:

> "Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan antara Likuiditas dengan Profitabilitas

Menurut Hardono Mardiyanto (2008: 100) mengungkapkan bahwa :

"Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar".

Adapun menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002:170), mengemukakan sebagai berikut:

"Aktiva lancar, semakin proporsi aktiva likuid, semakin besar profitabilitas perusahaan".

Sedangkan Menurut James C. Van Horne & Jhon M. Wachowicz (2005:323), yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary mengemukakan sebagai berikut:

> "Semakin besar tingkat aktiva lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, jika hal-hal lainnya sama. Dengan likuiditas yang lebih besar, resiko semakin kecil, namun profitabilitas juga semakin kecil atau profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas".

Apabila kita pertimbangkan bahwa biaya hutang jangka pendek lebih rendah dari biaya hutang jangka panjang, maka dipandang dari pertimbangan profitabilitas perusahaan akan lebih baik menggunakan hutang jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Erma Risdo Tohonan Manurung, Gusnardi dan Rina Selva Johan (2012) menyatakan bahwa secara simultan likuiditas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini terbukti dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hasyim Batubara (2010) menemukan bahwa rasio likuiditas perusahaan yang baik, dimana dari rasio likuiditas sudah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sangat besar dan rasio profitabilitasnya juga akan sangat baik yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

2.2.2 Keterkaitan antara Struktur Modal dengan Profitabilitas

Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya (2006:166), mengemukakan, sebagai berikut:

> "Struktur modal yang mempengaruhi laba adalah hutang, karena hutang memiliki biaya (bunga yang dibayar) yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Sedangkan laba dinikmati oleh pemegang saham. Makin besar hutang yang dipakai maka biaya bunga juga makin besar, sehingga laba makin kecil. Namun demikian makin besar hutang yang dipakai, maka modal sendiri yang diperlukan makin kecil. Karenanya walaupun

laba yang diperoleh makin kecil, namun modal sendiri pun yang dipakai makin kecil".

Menurut Sutrisno (2003:289) hubungan tersebut, adalah sebagai berikut:

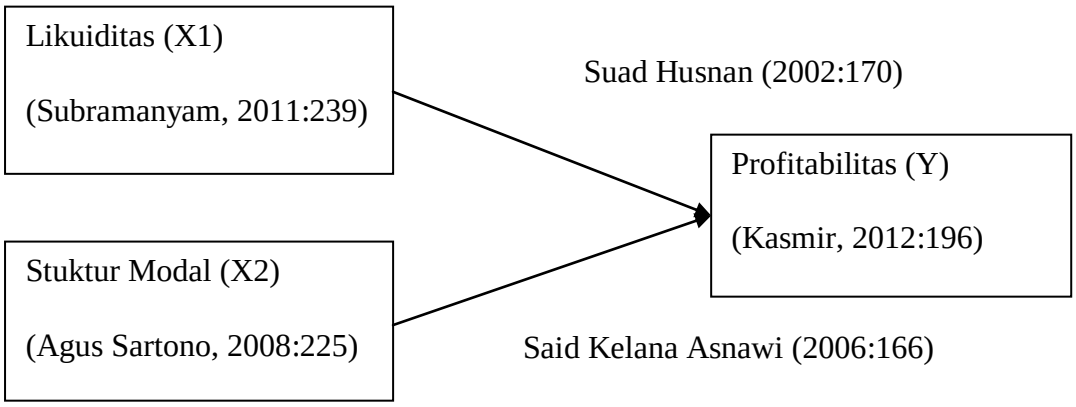
"Penggunaan dari masing-masing jenis modal mempunyai pengaruh berbeda terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Penggunaan modal asing akan menurunkan keuntungan perusahaan sebab harus membayar bunga dan bunga sebagai pengurang laba. Bunga sendiri juga dimanfaatkan sebagai pengurang pajak yang harus ditangung oleh perusahaan. Sedangkan modal sendiri yang kompensasinya berupa pembayaran dividen diambilkan dari keuntungan setelah pajak, sehingga tidak mengurangi pajak".

Menurut John L. Wild (2011: 263) hubungan struktur modal dan profitabilitas adalah :

"Dalam kredit jangka panjang, meliputi penilaian obligasi, kreditor memerlukan analisis yang lebih rinci dan berorientasi ke depan. Analisis kredit jangka panjang meliputi proyeksi arus kas dan evaluasi profitabilitas yang berlanjut (disebut juga *sustainable earning power*). Profitabilitas yang berlanjut merupakan jaminan utama atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi bunga dan pokok pinjaman jangka panjang".

Penelitian yang dilakukan oleh Denise dan Robert (2009), menemukan bahwa strategi investasi yang berdasarkan kepemilikan modal dari dalam perusahaan (modal sendiri) memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas perusahaan, artinya jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian berupa profit untuk para pemilik akan meningkat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh David Sukardi Kodrat (2009) menemukan bahwa penggunaan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas perusahaan.



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64),

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_2 : Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_3 : Likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.